

# Kesalahan-Kesalahan

## Ketika **T H O W A F**

Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani رحمه الله


Publication 1438 H/ 2017 M

**KESALAHAN-KESALAHAN KETIKA THOWAF**


Dikutip dari Buku **HAJI NABI** ﷺ

Karya Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani  
Terbitan Al-Qowam, Solo, Cet. IV, 2007 hal. 142-147

eBook ini didownload dari [www.ibnumajjah.ordpress.com](http://www.ibnumajjah.ordpress.com)



## KESALAHAN-KESALAHAN THOWAF



33. Mandi untuk thowaf. Lihat *Majmu'atu 'r-Rosa-il Al-Kubro* II: 380.
34. Mengenakan kaus kaki dan sejenisnya sehingga tidak menginjak lantai kamar mandi serta memakai sarung tangan agar tidak menyentuh wanita.<sup>1</sup>
35. Sholat tahiyatul masjid khusus bila masuk Masjidilharom.<sup>2</sup>
36. Niat dengan mengucapkan, "*Nawaitu bithowafi hadza 'l-usbu'i kadza wa kadza*" ("Dengan thowafku minggu ini, aku berniat ini dan itu."). Lihat *Zadu 'l-Ma'ad* I: 455, III: 303, juga *Ar-Raudhotu 'n-Nadiyyah* I: 261.

---

<sup>1</sup> Syaikul Islam Ibnu Taimiyyah dalam *Majmu'ah* II: 274 menandakan, "Barangsiapa melakukan perbuatan itu, berarti ia telah melanggar sunnah Nabi, para sahabat, dan kaum tabi'in masih terus melakukan thowaf di sekeliling Baitulloh, dan kamar mandi tersebut juga sudah berada di kota Mekah."

<sup>2</sup> Penghormatan kepada Masjidilharom cukuplah dengan thowaf, kemudian melaksanakan sholat di belakang maqom sebagaimana telah dijelaskan mengenai tindakan Nabi ﷺ. Lihat *Al-Qowa'idu 'n-Nuroniyyah*, Ibnu Taimiyyah, (101).

37. Mengangkat tangan saat menyentuh atau memberi isyarat kepada hajar Al-Aswad seperti dalam sholat. Lihat *Zadu l-Ma'ad* I: 303, juga *Safaru 'l-'Adah* oleh Fairuz Abadi hlm. 70<sup>3</sup>
38. Mengada-adakan pemungutan suara terbanyak untuk mencium Hajar Aswad. Lihat *Al-Madkhol* IV: 223.
39. Berebutan mencium Hajar Aswad serta mendahului imam dalam salam agar bisa mencium Hajar Aswad tersebut.
40. Menyingsingkan ujung kain sarung dan sejenisnya saat mengusap Hajar Aswad atau Rukun Yamani. Lihat *Ath-Thoriqotu 'l-Muhammadiyah* oleh Al-Hajj Rojab 1:122.
41. Saat mengusap Hajar Aswad, mengucapkan, "*Allohumma imanana bika wa tashdiqan bi kitabika.*" ("Ya

---

<sup>3</sup> Beliau menyebutkan bahwa yang melakukan hal itu hanyalah orang-orang bodoh, padahal itu adalah Madzhab Hanafi. Itu mereka jadikan hujjah dalam *Al-Hidayah* dengan dasar hadits, "*Tanganku hanya nyaman berada di beberapa lokasi...*" disebutkan di antaranya saat mengusap atau memberi isyarat ke arah Kakbah. Akan tetapi hadits itu lemah di semua jalurnya. Meski demikian, masih juga diisyaratkan oleh Ibnul Humam dalam *Al-Fath* II: 148, 153 bahwa hadits itu tidak memiliki asal atau dasar karena di situ disebutkan kata 'hajar'. Sepertinya beliau mengambil pendapat dari Zaila'i dalam *Nashbu 'y-Royah* II: 38. Namun masih perlu diteliti, hanya saja bukan di sini tempat untuk menjelaskannya.

Alloh, demi keimanan kepada-Mu dan membenaran terhadap ajaran kitab-Mu..."). Lihat *Al-Madkhol* IV: 225<sup>4</sup>

42. Saat mengusap Hajar Aswad, mengucapkan, "*Allohumma a'udzu bika mina 'l-kibri wa 'l-faqoti wa marotibi 'l-khizyi fi 'd dunya wal akhirah*" ("Ya Alloh, aku berlindung kepada-Mu dari kesombongan, kemiskinan, dan kedudukan-kedudukan hina di dunia dan akhirat").<sup>5</sup>
43. Meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri saat berthowaf. Lihat referensi sebelumnya I: 122.
44. Di depan Ka'bah, mengucapkan, "*Allohumma inna 'l-baita baituka, wa 'l-haroma haromuka, wa 'l-amna amnuka wa hadza maqomu 'l-'aidzina bika mina 'n-nar.*" ("Ya Alloh, sesungguhnya rumah ini adalah rumah-Mu, tanah harom ini adalah tanah suci-Mu, tempat aman ini adalah tempat aman dari-Mu, dan maqom ini adalah

---

<sup>4</sup> Dalam *Al-Ma'unah* II: 124 disebutkan bahwa Imam Malik menyalahkan pendapat orang yang apabila menghadap Hajar Aswad mengucapkan, "*Allohumma imanan bikitabika....*" Diriwayatkan juga dari 'Ali dan Ibnu 'Umar secara *mauquf* dengan dua sanad yang lemah. Jangan terpengaruh oleh pendapat Haitsami dalam hadits Ibnu 'Umar, "Dan seluruh perawinya adalah para perawi Ash-Shohih. Mungkin beliau salah duga dengan keberadaan salah seorang perawi yang dikiranya perawi lain." Semua penulis jelaskan dalam *As-Silsilah*.

<sup>5</sup> Hadits itu disebutkan oleh Suyuthi dalam *Dzailu 'l-Maudhu'at* h. 122. Beliau mengatakan, "Dalam sanadnya terdapat Nahsyal, seorang pendusta."

bagi orang yang berlindung dari api neraka") sambil menunjuk ke arah maqom Ibrahim.

45. Saat tiba di Rukun Iraqi mengucapkan, "*Allohumma inni a'udzu bika mina 'sy-syakki wasy-syirki wa 'sy-syiqoqi wa 'n-nifaq wa su-i 'l-akhlaqi wa su-i 'l-munqolabi fi 'l-ahli wa 'l-mali wa 'l-waladi.*" ("Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari keragu-raguan, kemusyrikan, pertikaian, dan kemunafikan. Juga dari keburukan akhlak, dari kondisi buruk saat kembali kepada keluarga, harta, dan anak")
46. Saat berada di bawah tadahan air, berucap, "*Allohumma azhillani fi zhillika yauma la zhilla ilia zhilluka wa 'sqini bi ka'si sayyyidina Muhammad, syurbatan haniatan mariatan, la azhmau ba'daha abadan, ya Dza 'l-Jalali wa 'l-ikrom*" ("Ya Allah, berilah kepadaku naungan di hari ketika yang ada hanyalah naungan-Mu. Berikanlah kepadaku minuman dari gelas penghulu kami, Muhammad, minuman yang penuh kenikmatan dan menyejukkan, yang membuat hilang dahagaku setelah meminumnya untuk selama-lamanya. Wahai Pemilik segala keagungan dan kemuliaan").
47. Setelah berjalan cepat pada tiga putaran pertama, lalu mengucapkan, "*Allohumma 'j'alhu hajjan mabruro, wa dzanban maghfuro, wa sa'yan masykuro, wa tijarotan*

*lan taburo, ya 'Aziz ya Ghofur.*"<sup>6</sup> ("Ya Allah, jadikanlah hatiku ini sebagai haji yang mabrur, sebagai pengampun dosa-dosaku, sebagai ibadah yang patut disyukuri, sebagai perniagaan yang tidak akan pernah merugi. Wahai Yang Mahamulia lagi Maha Pengampun").

48. Pada empat putaran selanjutnya mengucapkan. "*Robbi 'ghfir wa 'rham wa tajawaz 'amma ta 'lamu, innaka anta 'l-a'azzu 'l-akrom.*" ("Ya Robbi, ampunilah dosa-dosa dan kasihilah diriku, hapuskanlah kesalahanku yang Engkau ketahui, sesungguhnya Engkau Mahaperkasa lagi Mahamulia. ")<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> HR. Rofi'i dalam sebuah hadits marfu' dari Nabi. Namun tidak ada asalnya sebagaimana diisyaratkan oleh Al-Hafizh dalam *At-Talkhish* h. 214, "Saya belum pernah mendapatkannya."

<sup>7</sup> Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah menyebutkan dalam *Al-Mansak* h. 372: "Dianjurkan dalam thowaf untuk menyebut asma Allah dan berdoa kepada-Nya dengan doa yang disyariatkan. Membaca Al-Quran dengan suara perlahan juga tidak apa-apa. Namun tidak ada dzikir khusus dari Nabi ﷺ yang beliau perintahkan, ucapkan, atau ajarkan. Beliau berdoa dengan segala bentuk doa yang disyariatkan. Sementara dzikir-dzikir khusus yang disebutkan banyak kalangan di bawah tadahan air dan di lokasi lainnya, sama sekali tidak ada dasarnya. Nabi ﷺ biasanya mengakhiri thowafnya di antara dua rukun dengan berdoa, '*Robbana atina fi 'd-dunya hasanah wa fi 'l-akhirati hasanah wa qina 'adzaba 'n-nar.*' ('Ya Robb kami, berikanlah kepada kami kebaikan di dunia, dan kebaikan di akhirat serta peliharalah diri kami dari siksa api neraka.') Beliau biasa menutup seluruh doanya dengan doa tersebut. Dalam hal itu tidak ada dzikir

49. Mencium Rukun Yamani. Lihat *Al-Madkhol* IV: 224.
50. Mencium dua Rukun Syam dan maqom Ibrohim atau mengusap-usap keduanya. Lihat *Al-Iqtidho'* 204 dan *Majmu'atu 'r-Rosail* II: 371, juga *Al-Ikhtiyarotu 'l-'Ilmiyyah* oleh Ibnu Taimiyyah h. 19.
51. Mengusap-usap sekitar Ka'bah dan maqom Ibrohim. Lihat *Tafsir Al-Ikhlash* 177, *Ighotsatu 'l-Lahfan* 1:212, dan *As-Sunan wa 'l-Mubatada'at* 113.
52. Keyakinan tentang *Al-'Urwatu 'l-Wutsqo*, yakni sebuah lokasi di dinding Baitulloh (Ka'bah) yang sejajar dengan pintu Kakbah yang diklaim sebagian kalangan awam bahwa siapa saja yang bisa menyentuh dengan tangannya maka ia telah berpegang teguh pada *Al-'Urwatu 'l-Wutsqo*. Lihat *Al-Ba'its 'ala Inkaril Bida'i wa 'l-Hawadits* oleh Abu Syamah h. 69<sup>8</sup>, *Fathu 'l-Qodir* oleh Ibnul Humam II: 182-183, dan *Al-Ibda'* 165.
53. Ada lagi keyakinan terhadap paku di tengah-tengah Kakbah. Mereka menyebutkan sebagai Paku Bumi. Ada orang yang menyingkap bajunya hingga terlihat pusarnya, lalu menempelkan tubuhnya di lokasi paku

---

atau pun doa khusus yang diwajibkan berdasarkan kesepakatan para imam madzhab."

<sup>8</sup> Penulis buku itu menyatakan, "Mereka bersusah-payah agar bisa mencapai lokasi tersebut, bahkan mereka saling mendukung, hingga terkadang wanita berada di atas laki-laki."

tersebut sehingga pusatnya berada tepat di pusat Paku Bumi<sup>9</sup>. Lihat rujukan sebelumnya.

54. Sengaja melakukan thawaf saat hujan dengan keyakinan bahwa barangsiapa melakukan hal itu akan diampuni dosa-dosanya yang terdahulu.<sup>10</sup>
55. Mengambil berkah hujan yang turun dari tadahan air Rohmah di Baitulloh.
56. Tidak mau thawaf dengan pakaian kotor. Lihat *Al-Iqtidho'* oleh Ibnu Taimiyah 60.
57. Menuangkan sisa air minum dari air Zamzam ke sumur sambil berkata, "*Allohumma inni as'aluka rizqon wasi'an wa 'ilman nafi'an wa syifa'an min kulli da'in*" ("Ya Allah, berikanlah kepadaku rezeki yang luas, ilmu yang bermanfaat, dan kesembuhan dari segala penyakit....")
58. Sengaja mandi dengan air Zamzam.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Ibnul Humam mengistilahkan bid'ah ini dan bid'ah sebelumnya sebagai bid'ah batil yang tidak memiliki dasar dan merupakan perbuatan orang tidak berakal.

<sup>10</sup> Adapun hadits, "*Barangsiapa berthowaf selama seminggu di tengah hujan, akan diampuni dosa-dosanya yang terdahulu,*" sama sekali tidak ada sumbernya sebagaimana dijelaskan oleh Bukhori.

<sup>11</sup> Ibnu Taimiyah menyatakan dalam *Al-Mansak* h. 288 : "Dianjurkan meminum air zamzam untuk menambah tenaga sambil membaca doa-doa yang disyariatkan. Tidak ada anjuran untuk mandi dengannya."



59. Berusaha keras untuk membasuh jenggot mereka dengan air Zamzam, demikian juga uang dan pakaian mereka agar penuh berkah. Lihat *As-Sunan wal Mubtada'at* 113.
60. Disebutkan pada sebagian kitab fikih bahwa dianjurkan bernapas dalam air Zamzam beberapa kali sambil melihat ke atas setiap kali bernapas, dan memandang ke arah Baitulloh.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Bid'ah ini pada saat sekarang sudah tidak mungkin dilakukan, *al-hamdu lillah*, karena bangunan yang ada di atas sumur Zamzam sudah diruntuhkan dan diratakan dengan tanah sebagai perluasan tempat sholat, sehingga ruangan sumur itu sekarang berada di bawah tanah, di bawah masjid sehingga tidak mungkin lagi bisa memandang Baitulloh dari sana.